BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia juga merupakan negara terpadat keempat di dunia dan tentunya memiliki jumlah penduduk yang banyak, dalam kondisi Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 sangat berdampak terhadap dunia usaha. Banyak perusahaan yang tidak mampu bersaing dan berkembang. Dengan banyaknya perusahaan yang berhenti otomatis lapangan pekerjaan akan terkikis sehingga pengangguran kembali bertambah. Seperti yang kita ketahui bahwa permasalahan mengenai pengangguran di Indonesia tidak ada habisnya dan tentunya akibat dari adanya Pandemi Covid-19 pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Berikut adalah data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan yang ditunjukkan oleh tabel 1.1 :

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%)

Tingkat Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2.62	2.40	2.39	3.61	3.61
SMP	5.52	4.77	4.72	6.46	6.45
SMA umum	8.32	7.90	7.87	9.86	9.09
SMA Kejuruan	11.38	11.18	10.36	13.55	11.13
Universitas/ Diploma	12,11	11,88	11,64	15,43	11,58

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2021.

Berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilansir di laman bps.go.id menunjukkan bahwa penyumbang pengangguran terbesar sebetulnya berasal dari golongan terdidik, salah satunya adalah lulusan perguruan tinggi atau sarjana. Angka pengangguran lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya berfluktuasi. Pada tahun 2017 pengangguran yang berasal dari lulusan universitas dan Diploma mencapai angka 12,11%, kemudian pada tahun 2018 mencapai 11,88% yang artinya tingkat pengangguran di Indonesia mengalami

penurunan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2019 pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai angka 11,64% dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,24%. Lalu pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 15,43% yang artinya naik sebesar 3,79% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021 menunjukkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai angka 9.102.052 jiwa dengan 11,85% adalah lulusan dari Diploma (DI/II/III) dan lulusan dari Universitas (S1/S2/S3) artinya sekitar 1.054.081 jiwa adalah mereka yang berpendidikan Diploma dan lulusan Perguruan Tinggi yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,58% dari tahun sebelummya.

Meskipun persentase tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan Universitas/Diploma ini masih dikategorikan cukup tinggi. Sebab Jumlah sarjana lulusan perguruan tinggi selalu bertambah setiap tahunnya, tetapi mereka yang baru lulus tidak tahu akan bekerja dimana karena kesempatan kerja semakin berkurang bahkan hilang. Selain karena ketersediaan lapangan kerja yang sedikit , hal lain yang menjadi penyebab banyaknya pengangguran adalah karena kurangnya *skill* yang dimiliki oleh mahasiswa serta masih terjadi perbedaan atau ketidaksesuaian kualifikasi yang dimiliki oleh sarjana dengan kriteria yang diharapkan oleh industri (dunia kerja).

Situasi yang dihadapi diperparah dengan adanya persaingan global,yang membuat lulusan perguruan tinggi Indonesia harus mampu bersaing dengan mahasiswa lulusan perguruan tinggi asing. Untuk bersaing dengan sarjana lulusan universitas yang ada di Indonesia saja sudah cukup sulit apalagi harus bersaing dengan lulusan perguruan tinggi asing.

Dari banyaknya pengangguran tersebut maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih maju apabila didukung dengan banyaknya wirausahawan yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan disisi lain dengan banyaknya wirausahawan tentunya dapat membantu upaya pemerintah dalam menghadapi masalah ketenagakerjaan ini. Selain itu menurut Alma (2014:4)

menjelaskan pernyataan yang berasal dari PBB bahwa “Suatu negara apabila memiliki pengusaha atau wirausaha sebanyak 2% dari total keseluruhan jumlah penduduknya maka negara tersebut akan makmur. Sementara itu standar minimal dari bank dunia adalah 4% dari total keseluruhan penduduknya”.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) Saat ini rasio kewirausahaan Indonesia relatif tertinggal yaitu sekitar 3,47%, masih di bawah Thailand dengan rasio 4,26%, Malaysia 4,74%, dan Singapura 8,76%,". Target rasio kewirausahaan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) adalah mencapai 3,9% dan target pertumbuhan wirausaha baru sebesar 4% pada tahun 2024. Melihat dari hal tersebut masih perlu adanya peningkatan jumlah wirausaha Indonesia agar mampu mencapai standar minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 4% serta agar Indonesia mampu menjadi negara maju.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan jumlah wirausahawan Indonesia adalah dengan cara meningkatkan intensi berwirausaha kaum muda terutama dikalangan mahasiswa. Intensi berwirausaha sendiri diartikan sama dengan niat berwirausaha menurut Tubbs & Ekeberg (1991) dalam Wipraja & Piartini (2019 :6431) “Intensi atau niat berwirausaha merupakan representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan”. Tentunya intensi berwirausaha akan berbeda dengan minat berwirausaha. intensi berwirausaha lebih menekankan pada sebuah kebulatan tekad yang dimiliki seseorang yang akhirnya mengarahkan perilaku individu kepada tindakan atau aksi dalam berwirausaha dengan kata lain intensi kewirausahaan adalah keinginan yang tercermin dalam perilaku individu untuk membentuk suatu usaha, sedangkan minat berwirausaha sendiri menurut Anwar,S (2020:46) “Minat berwirausaha mengindikasikan perasaan suka atau ketertarikan seseorang untuk berwirausaha”. jadi minat berwirausaha itu hanya sebuah ketertarikan saja dan belum memiliki keinginan untuk memunculkan aksi atau perilaku dalam berwirausaha. Apabila Intensi berwirausaha mahasiswa meningkat maka diharapkan para mahasiswa dapat menjadi *job creator* (Penyedia lapangan kerja dan tidak lagi hanya sebagai *job seekers* (Pencari kerja) saja.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah peneliti lakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan melalui kuesioner pra-penelitian dari 36 orang mahasiswa Angkatan 2018-2021 didapatkan hasil bahwa sebesar 69,4% atau sebanyak 25 orang mahasiswa telah mengontrak dan lulus mata kuliah kewirausahaan dan sebesar 30,6% atau sebanyak11 orang belum mengontrak dan lulus mata kuliah kewirausahaan. Kemudian diantaranya menunjukkan bahwa 50% atau sebanyak 18 orang tertarik untuk berwirausaha setelah mengontrak mata kuliah kewirausahaan dan 47,2% atau sebanyak 17 orang ragu-ragu atau kurang tertarik untuk berwirausaha setelah mengontrak mata kuliah kewirausahaan serta sisanya sebanyak 2,8% atau 1 orang sama sekali tidak tertarik untuk berwirausaha setelah mengontrak mata kuliah kewirausahaan . Selain itu , 22,2 % atau sebanyak 8 orang mengatakan tertarik dan akan berwirausaha setelah lulus kuliah , lalu 58,3% atau sebanyak 21 orang mahasiswa mengatakan ragu -ragu untuk berwirausaha setelah lulus kuliah , dan 19,4% atau sebanyak 7 orang mengatakan tidak ingin berwirausaha setelah lulus nanti. Selanjutnya sebanyak 61,1% atau sebanyak 22 orang mengatakan tidak percaya diri dalam memulai usaha , lalu 16,7% atau sebanyak 6 orang diantaranya ragu-ragu atau kurang memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha dan sisanya 22,2% atau sebanyak 8 orang memiliki kepercayaan diri untuk berwirausaha. Untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.2 mengenai kuesioner pra penelitian.

Tabel 1.2
Kuesioner Pra Penelitian

No	Keterangan	Ya	Ragu -ragu	Tidak
1	Apakah anda telah mengontrak mata kuliah kewirausahaan?	69,4%	-	30,6%
2	Setelah mengontrak mata kuliah kewirausahaan ,apakah anda tertarik untuk memulai usaha?	50%	47,2%	2,8%
3	Setelah lulus nanti apakah anda akan berwirausaha ?	22,1%	58,3%	19,4%
4	Saya tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan wirausaha	61,1%	16,7%	22,2%

Sumber : pengolahan data peneliti, 2022.

Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan memiliki intensi berwirausaha dan intensi berwirausaha mahasiswanya saat ini tergolong rendah.

Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah banyak diantaranya beralasan karena kurang percaya diri dengan kemampuan pribadinya , takut gagal dalam memulai usaha, dan kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha. Selain itu, sebagian besar mahasiswa lebih memilih ingin menunggu pembukaan lowongan pegawai negeri sipil (PNS) daripada berwirausaha, karena mereka menganggap bahwa menjadi PNS kehidupannya akan lebih terjamin sedangkan jika berwirausaha mereka takut menghadapi kerugian dan kegagalan. Padahal, kunci utama dalam memulai bisnis adalah niat yang kuat dan keberanian untuk bertindak.

Adversity Quotient merupakan salah satu dari banyaknya faktor dalam diri (*internal*) yang diyakini dapat menumbuhkan intensi berwirausaha. Menurut Fradani,A.C, (2016:48). "Mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengatasi kesulitan yang dialami dan mengubah kesulitannya tersebut menjadi peluang". Risiko yang dapat dialami ketika berwirausaha tidak akan menjadi hambatan, sehingga intensi berwirausaha yang dimiliki tidak akan goyah begitu saja. Hasil penelitian Robinson (2021:5) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha dengan nilai t_{hitung} 2,095 > T_{tabel} 1,980. Berbeda dengan hasil penelitian Naiborhu & Susanti (2021:116) bahwa *Adversity Quotient* menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Selain *Adversity Quotient* ada faktor lain yang menjadi salah satu faktor eksternal yang diperlukan individu dalam menumbuhkan intensi berwirausaha yaitu Pendidikan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi bekal bagi seseorang dalam memulai berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan menurut Tessema Gerba (2012) dalam Naiborhu & Susanti (2021:109) merupakan "Program pendidikan yang bertujuan untuk memperdalam dan menekuni ilmu mengenai kewirausahaan. Mahasiswa yang memiliki niat untuk jadi pengusaha dapat

mengubah pola pikir dan sudut pandangnya setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian Nursinto (2021:36) menyatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa ditunjukkan oleh nilai t sebesar 10,572 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Namun berbeda dengan hasil penelitian Mahendra, Djatmika, dan Hermawan (2017:66) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung mempengaruhiniat atau intensi berwirausaha mahasiswa.

Universitas Kuningan menjadi salah satu universitas yang memberikan Pendidikan Kewirausahaan bagi mahasiswanya. Di Universitas Kuningan sendiri khususnya pada Program Studi Pendidikan Ekonomi pendidikan kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa di semester 3 pada mata kuliah kewirausahaan dengan bobot 2 sks dan semester 5 pada mata kuliah kewirausahaan lanjutan dengan bobot 3 sks. Selain itu, pendidikan kewirausahaan diberikan juga melalui program seminar dan workshop kewirausahaan yang diadakan oleh instansi. Sebab salah satu misi dari Universitas Kuningan sendiri adalah "Mengembangkan budaya kewirausahaan mahasiswa dalam rangka melahirkan pewirausaha baru dari generasi muda terdidik. Maka dari itu tentunya diharapkan dengan adanya Pendidikan Kewirausahaan tersebut menjadi penunjang keahlian bagi mahasiswa.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *Self Efficacy.* Menurut Ormrod (2008:20) dalam Evaliana (2015:62) "Efikasi diri adalah penilaian seseorang mengenai kemampuan dirinya sendiri untuk menjalankan tindakan tertentu atau mencapai tujuan tertentu". Mahaiswa yang percaya diri dengan kemampuannya akan dapat memulai bisnis dengan lebih percaya diri untuk memulai bisnis dengan rasa efikasi diri yang tinggi tentu dapat memperkuat intensi dalam berwirausaha. Bedasarkan hasil penelitian Santy, Rahmawati & Hamzah (2017:69) bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Berbeda dengan penelitian menurut Ambarriyah&Fachrurroziee (2019:1058) bahwa Efikasi diri terbukti tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh pendidikan

kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) maka dari itu peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Adversity Quotient, Pendidikan Kewirausahaan, dan Self Efficacy terhadap Intensi Berwirausaha (**Survey Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan Angkatan 2018-2021)**"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa ?
2. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa?
3. Bagaimana Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa?
4. Bagaimana Pengaruh *Adversity Quotient,* Pendidikan Kewirausahaan Dan *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana :

1. Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan.
2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan.
3. Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan.
4. Pengaruh *Adversity Quotient,* Pendidikan Kewirausahaan Dan *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang pendidikan dengan memberikan tambahan informasi dan referensi serta memperluas serta menambah pengetahuan mengenai Pengaruh *Adversity Quotient,* Pendidikan Kewirausahaan dan *Self Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini penulis mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana Pengaruh *Adversity Quotient*, Pendidikan Kewirausahaan dan *Self Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa dalam berwirausaha sehingga menjadi informasi tersebut dapat berguna sebagai bekal dalam berkarya di masyarakat.

b. Bagi Instansi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur atau referensi penelitian sejenis serta dapat memberi kontribusi pengetahuan dan wawasan kewirausahaan.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa dalam berwirausaha sehingga dapat menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran.